

# **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY (SFBT)* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMPN 33 SURABAYA**

**Putri Setyowati**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [putrisetyowati@mhs.unesa.ac.id](mailto:putrisetyowati@mhs.unesa.ac.id)

**Titin Indah Pratiwi**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [titinindahpratiwi@unesa.ac.id](mailto:titinindahpratiwi@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos siswa melalui konseling kelompok pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*. Metode penelitian yang digunakan adalah *single subject* desain AB dengan analisis data visual – kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah tiga dengan pengumpulan data dilakukan secara observasi yang menunjukkan ciri-ciri dari perilaku membolos dan didukung absensi semester ganjil sebagai data awal. Konseling dilakukan 6 kali dengan satu kali tiap minggu dengan durasi  $\pm 45$  menit setiap pertemuan. Berdasarkan data, ketiga subjek selalu melakukan perilaku membolos pada setiap bulannya dengan total ADW sebanyak 23 kali, LRA 22 kali dan KAF 15 kali. Perolehan kecenderungan stabilitas ketiga subjek mengalami penurunan dari fase baseline (20%) ke fase intervensi (0%), hal ini dikarenakan perolehan skor perilaku membolos telah berkurang sebab tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos. Perolehan data overlap dari subjek LRA 50% dan ADW serta KAF 0%, dimana semakin rendahnya persentase menunjukkan semakin baik pengaruh intervensi. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini berhasil karena intervensi yang diberikan memiliki efek yang baik terhadap konseli dengan ditunjukkannya perilaku membolos sudah berkurang. Peneliti merekomendasikan kepada guru BK sebagai alternatif dalam menghadapi siswa dengan perilaku membolos menggunakan konseling SFBT

Kata kunci : Perilaku Membolos, Konseling Kelompok, *Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*

## **Abstrack**

*This research to reduce truant behavior by group counseling Solution-Focused Brief Therapy (SFBT). The method is single subject design AB with visual analysis data-quantitative. There are three participants were choosen by observation as collected data and support by odd absence as preliminary data. Counseling applied in six times and it given once a week in  $\pm 45$  minutes. Based on the data, all of the participants always did truancy in every month and scores total of ADW 23 times, LRA 22 times and KAF 15 times. The tendency of stability three participants are reduce from baseline phase (20%) to intervantion phase (0%), this is because the score truant behavior already decreased because the aim of this research to reduce truant behavior. Overlap data LRA 50%, ADW and KAF 0% which lower percentage show the better influence of intervantion. So it can be concluded that this research was success because the intervantion has effect proven by the truant behavior are reduced. The researcher recommendation to guidance and counseling teachers use Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) as another alternative to reduce truant behavior***Keywords:** *Truant, Group Counseling, Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*

**Keywords:** *Truant, Group Counseling, Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan diakui menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakkan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa (Tobroni, 2008).

Salah satu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan adalah di sekolah sebagaimana yang dimaksud menurut Daryanto (2010), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dikatakan sekolah jika tempat tersebut memiliki empat unsur ini, diantaranya yang pertama adalah bangunan, kedua adalah murid atau siswa, ketiga adalah guru atau pengajar, keempat adalah peraturan atau tata tertib (maxcrome.com). Sehingga keempat unsur tersebut saling berkaitan jika salah satunya tidak ada maka proses pembelajaran pun akan terhambat tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa selalu terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan kebudayaan dalam Suryosubroto (2010), "Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan memiliki sanksi terhadap pelanggarannya. Menurut Tarmidzi (2008) pelanggaran adalah "Tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah". Bentuk pelanggaran menurut Sarwono (2008) adalah : a) agresi fisik (pemukulan, perkelahian), b) kesibukan berteman (berbincang-bincang), c) mencari perhatian, d) menantang wibawa guru (memberontak) dan mencari perselisihan, e) merokok di sekolah, datang terlambat, membolos dan menipu.

Membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran menurut Sarwono dan. dalam hal ini membolos dianggap sebagai hal

yang biasa serta sudah tidak asing lagi, bahkan dapat dipastikan selalu ada permasalahan terkait persoalan tersebut termasuk di SMPN 33 Surabaya. Menurut hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018 di SMPN 33 Surabaya, membolos termasuk dalam kategori 5 besar permasalahan yang ada di Sekolah tersebut dan diketahui bahwa siswa yang sering melakukan pelanggaran termasuk membolos saat ini terdapat di kelas VII-A dan VII-E.

Menurut Mogulescu & Segal (2002) bahwa perilaku membolos sangat dipercaya sebagai *prediktor* (penyebab) munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Hasil penelitian Departemen Sosial (Prihartanto, 2009) menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Penelitian Amalia (Prihartanto, 2009) menyatakan perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran, perjudian, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Dilansir berdasarkan koran Jawa Pos didapatkan data per tahun 2018 Satpol PP berhasil merazia siswa yang membolos pada jam sekolah per Januari-Februari di Bojonegoro terdapat 78 siswa, Blitar 10 siswa, Surabaya 31 siswa, sedangkan per Oktober terdapat 18 siswa di Jawa Tengah, 81 siswa di Depok per Agustus. Data tersebut adalah perhitungan kasar yang diketahui dan dipublikasikan sehingga apabila benar-benar dilakukan secara rutin dan terarah disemua daerah maka akan ditemukan lebih banyak lagi siswa yang membolos.

Dari permasalahan dan pernyataan tersebut penulis berencana melakukan pemberian layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa dengan pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) seperti sebagaimana menurut Lightfoot (2014) terapi singkat berfokus solusi (SFBT) dapat digunakan untuk berbagai macam permasalahan dan terapi SFBT sekarang banyak digunakan dalam

berbagai lingkup, termasuk sekolah, rumah sakit jiwa, layanan konseling, organisasi relawan, dan tim kerja sosial (Palmer, 2011) dan SFBT telah diterapkan di sekolah selama awal tahun 1990 dan sejak saat itu penggunaan SFBT di sekolah telah mengalami peningkatan. SFBT telah digunakan di sekolah dengan masalah perilaku, akademik, emosional siswa, kemampuan bersosialisasi, pencegahan putus sekolah dan SFBT mengatasi kasus seperti kehamilan remaja, bullying, penggunaan narkoba serta diketahui terdapat peningkatan yang mendukung secara empiris dan terbukti valid untuk diaplikasikan kepada siswa dan guru. SFBT juga telah diterapkan untuk memperbaiki prestasi akademik, pembolosan dan keributan/ gangguan di kelas (Franklin, 2015).

Jadi berdasarkan informasi di atas membolos merupakan salah satu persoalan yang dapat diatasi dengan pendekatan SFBT dan subjek yang akan dijadikan penelitian tentang perilaku membolos adalah siswa sekolah menengah pertama yang berkisar antara usia 12-15 tahun yang mana menurut pendapat Piaget dalam Slavin (2011) yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam perkembangan kognisi anak-anak dan remaja adalah tahap operasional formal yang berlangsung usia 11 tahun hingga dewasa dimana tahap ini mereka dapat berfikir lebih logis dan bisa menyusun rencana untuk memecahkan masalah serta secara sistematis menguji solusinya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Palmer (2011) bahwa SFBT adalah bentuk terapi singkat yang dibangun di atas kekuatan klien dengan membantu menemukan solusi pada masalah yang dihadapi serta menurut Murphy (2008) menyatakan bahwa SFBT berhasil diterapkan pada anak-anak dan remaja.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan dan hasil penelitian para ahli maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan SFBT (*Solution-Focused Brief Therapy*) Untuk Mengurangi Tingkat Membolos Siswa di SMPN 33 Surabaya."

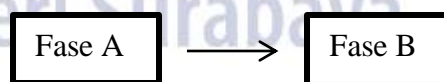
## II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) dimana penelitian ini memiliki sasaran dengan penanganan siswa secara individual (Wahyudi, 2009) dan menurut Tawney & Gas dalam Sunanto (2005) penelitian dengan subjek tunggal adalah suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan subjek secara berulang dalam waktu tertentu.

Wahyudi (2009) Desain subjek tunggal penelitian ini adalah desain *reversal* A-B dimana prosedur disusun atas dasar logika baseline yaitu yang menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Tawney & Gas dalam Wahyudi (2009) jika terjadi perubahan target perilaku pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi.

Analisis kuantitatif single subject dilakukan secara pengamatan visual dimana menurut Michael & Skinner (Manolov, et al. 2013) kebutuhan yang paling dasar untuk menganalisis data setiap pengukuran umumnya menggunakan presentase grafik dan menurut (Schmitz, 2012) pendekatan yang terpenting dalam menganalisis data penelitian single subject adalah melibatkan grafik dan menjabarkan efek masing-masing variabel. Untuk menganalisis data tersebut dapat dilihat dengan perubahan level, trend dan latensi.

Desain penelitian *Single Subject*



Keterangan :

Fase A : Fase *Baseline/Pre treatment* (Pengukuran)

Fase B : Fase *Intervensi/Treatment* (Konseling Kelompok Pendekatan SFBT)

Prosedur Penelitian ::

1. Memilih 3 siswa kelas VII yang memiliki tingkat membolos tinggi
2. Melakukan observasi sebagai penelitian awal perilaku membolos (baseline)
3. Pemberian *treatment* (Konseling Kelompok Pendekatan SFBT) selama 6 kali dimana sekali tiap minggu dengan durasi ± 45 menit
4. Melakukan pengamatan setelah dilakukan intervensi
5. Membandingkan kondisi *baseline* dan kondisi intervensi untuk menentukan seberapa besar perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok SFBT

Pertemuan	Kegiatan
1. Pra Konseling	Perkenalan antar anggota, menjelaskan tujuan konseling, menyatakan asas, peran anggota dalam kelompok dan menetapkan aturan bersama.
2. Scalling & Problem Free Talk	Konseli menyatakan kondisinya dengan skala 1-10 dimana 1 adalah keadaan yang kurang baik dan 10 adalah keadaan yang sangat baik serta konseli menceritakan kekuatan, kebahagiaan atau pengalaman yang masih diingat dimana terdapat nilai kebaikan yang dapat dianut.
3. Pertanyaan Pengecualian ( <i>Exceptions</i> )	Konselor membantu masing-masing konseli untuk menentukan tujuan yang akan dibuat untuk kemudian dapat diterapkan
4. Pertanyaan Keajaiban ( <i>Miracle Questions</i> )	Konselor menggali solusi dan harapan sesuai tujuan yang diinginkan masing-masing konseli dengan

	memberikan pertanyaan keajaiban. Contoh Pertanyaan Keajaiban : 1. 3 kata untuk sekolah yang kamu harapkan 2. Apa mimpimu tentang kehidupan sekolah? 3. Apa yang kamu lakukan jika setiap ulangan mendapat nilai 80-100?
5. Reframing & Flagging the Minefield	Mengajak konseli memandang masalah sebagai suatu hal yang memiliki sisi positif dan memprediksikan tingkah laku apa yang akan diperbuat jika suatu saat mengalami hal tersebut.
6. Evaluasi dan Scaling	Mengevaluasi perkembangan dan hal yang telah dicapai selama proses konseling serta menyatakan kondisinya dengan skala 1-10 dimana 10 adalah keadaan yang sangat baik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan. dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dimana peneliti telah mengetahui dan merancang hal apa saja yang akan diamati.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

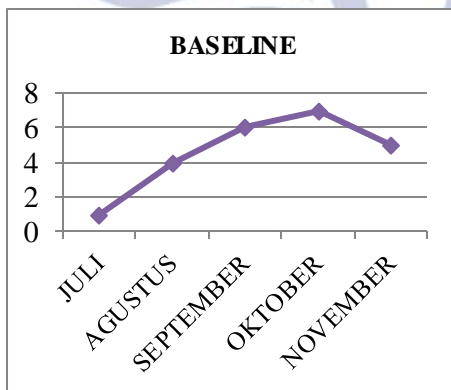
#### A. Hasil Penelitian

##### Fase Baseline

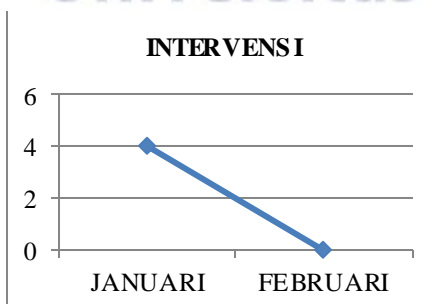
Dalam fase ini dilakukan pengukuran dan observasi untuk diketahui bahwa konseli yang dipilih adalah subjek yang sesuai kriteria, yaitu perilaku membolos tertinggi dengan ditunjukkan ciri-ciri tingkah laku yang nampak. Penelitian dilakukan pada semester genap sehingga data untuk mendukung pemilihan konseli adalah absensi pada semester ganjil tahun ajaran 2018. Berikut disajikan tabel pengamatan perilaku membolos dan rekapitulasi absen per masing-masing subjek :

Tabel 3.1 Pengamatan Perilaku Membolos

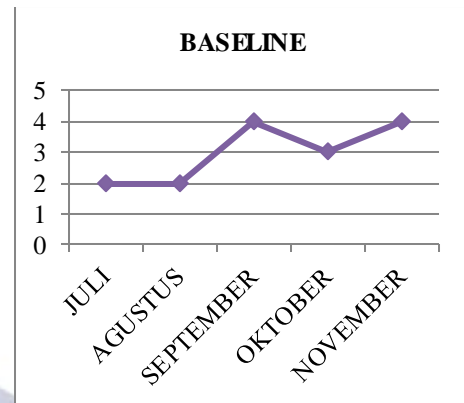
No	Ciri perilaku membolos
1	Tidak masuk sekolah tanpa izin
2	Keluar pada saat jam pelajaran saat tidak ada guru
3	Tidak segera masuk kelas setelah jam istirahat selesai
4	Tidak mengikuti kegiatan sekolah (sholat dhuha, pramuka)



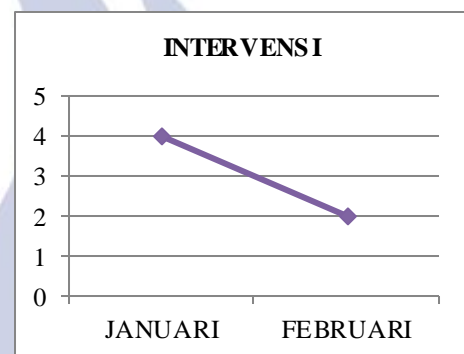
Grafik 3.2 Subjek ADW Fase Baseline



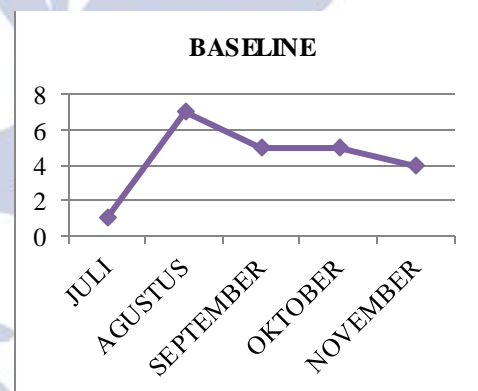
Grafik 3.3 Subjek ADW Fase Intervensi



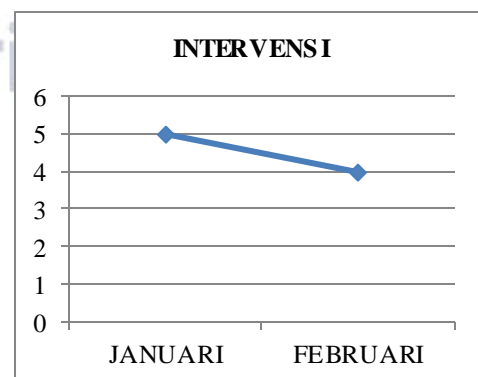
Grafik 3.4 Subjek KAF Fase Baseline



Grafik 3.5 Subjek KAF Fase Intervensi



Grafik 3.6 Subjek LRA Fase Baseline



Grafik 3.7 Subjek LRA Fase Intervensi

Subjek	Total membolos pada semester ganjil (Juli-November)
ADW	23
KAF	15
LRA	22

da

Kecenderungan stabilitas = banyak data dalam rentang : banyak data  
 $= 0 : 2$   
 $= 0\%$

Panjang Kondisi :

Baseline : 5 bulan data semester ganjil

Intervensi : 6 sesikonseling

Berikut akan disajikan perhitungan data subjek ADW sebagai contoh dan dimana subjek yang lain dapat dihitung sesuai langkah-langkah yang sama.

- Kecenderungan kestabilan Fase Baseline  
 Data banyaknya membolos dari bulan Juli-November (dapat dilihat pada grafik)

$$1 + 4 + 6 + 7 + 5 = 23$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \text{total data} : \text{banyaknya data} \\ &= 23 : 5 \\ &= 4,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times 15\% \\ &= 7 \times 15\% \\ &= 1,05 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean} + \frac{1}{2} \text{stabilitas} \\ &= 4,6 + 0,525 \\ &= 5,12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean} - \frac{1}{2} \text{stabilitas} \\ &= 4,6 - 0,525 \\ &= 4,07 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kecenderungan stabilitas} &= \text{banyak data dalam rentang} \\ &: \text{banyak data} \\ &= 1 : 5 \\ &= 0,2 (20\%) \end{aligned}$$

Fase Intervensi

Data banyaknya membolos dari bulan Januari-Februari ( $4 + 0 = 4$ )

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \text{total data} : \text{banyaknya data} \\ &4 : 2 = 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times 15\% \\ &= 4 \times 15\% \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean} + \frac{1}{2} \text{stabilitas} \\ &= 2 + 0,3 \\ &= 2,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean} - \frac{1}{2} \text{stabilitas} \\ &= 2 - 0,3 \\ &= 1,7 \end{aligned}$$

- Menentukan *overlap* kondisi baseline dan intervensi :

Melihat batas bawah dan batas atas fase baseline lalu menentukan berapa banyak data yang ada pada rentang fase intervensi kemudian dibagi banyaknya data dan dikali 100%

Fase baseline : batas bawah 4,07  
 batas atas 5,12

Data/ skor perilaku membolos fase intervensi: 4 dan 0 (banyaknya data ada 2) Antara 4,07 hingga 5,12 hanya bisa mengambil 1 data yaitu skor 5, sedangkan pada data hanya terdapat skor 4 dan 0 sehingga dalam rentang tersebut tidak terdapat data, sehingga hasilnya

$$\rightarrow (0 : 2) \times 100\% = 0\%$$

Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku

Kecenderungan Arah & perubahan level

Subjek	Baseline	Intervensi
ADW	↘ (-)	↘ (+)
KAF	↘ (-)	↘ (+)
LRA	↘ (-)	↘ (+)

Dari tabel terlihat bahwa pada fase baseline ketiga konseli memiliki grafik yang menaik dimana ini menunjukkan perilaku membolos semakin lama semakin sering dilakukan sehingga terjadi peningkatan skor yang menyebabkan grafik naik yang menunjukkan perilaku tersebut tidak baik sehingga simbol yang tepat adalah (-), sedangkan pada fase intervensi grafik menurun karena perilaku membolos sudah dapat dikurangi setelah dilakukan treatment (konseling) sehingga arah grafik menurun dan simbol yang tepat (+).

Subjek	Kecenderungan Stabilitas Baseline
ADW	20%
KAF	20%
LRA	20%

Kecenderungan stabilitas pada fase baseline ketiga subjek memperoleh hasil yang sama yaitu 20%, walaupun data sebelumnya

(skor perilaku membolos, mean, batas atas, batas bawah) menunjukkan hasil yang berbeda, tetapi saat dihitung persentase menunjukkan hasil yang sama.

Subjek	Kecenderungan Stabilitas Intervensi
ADW	0%
KAF	0%
LRA	0%

Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi ketiga subjek memperoleh hasil yang sama yaitu 0%. Hasil tersebut diketahui menurun dibanding fase baseline dikarenakan perilaku membolos yang dilakukan subjek sudah berkurang bahkan mereka sama sekali tidak melakukan perilaku membolos sehingga perhitungan data yang didapat rendah dengan begitu persentase yang didapat pun ikut terpengaruhi yang mengakibatkan hasilnya 0%. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti bahwa intervensi dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos dan terbukti perilaku sudah berkurang dari perolehan persentase baseline banding intervensi.

Persentase Data Overlap

Subjek	Data Overlap
ADW	0%
KAF	0%
LRA	50%

Data *overlap* menunjukkan bahwa semakin kecil persentase yang didapat maka semakin efektif treatment yang dilakukan. Dari ketiga subjek diketahui 2 subjek mendapat 0% yang menandakan bahwa treatment tersebut berhasil dan efektif pada kedua subjek tersebut (ADW dan KAF), sedangkan pada LRA didapat skor 50% yang menandakan keefektifan treatment belum bisa sepenuhnya dirasakan disebabkan pada 2 minggu terakhir subjek tidak mengikuti treatment dikarenakan sakit sehingga hasil yang didapat pun berdasarkan treatment yang hanya dilakukan 4 kali, inilah sebab mengapa LRA mendapat skor 50%.

## B. Pembahasan

Analisis kuantitatif *single subject* dilakukan secara pengamatan visual dimana menurut Michael & Skinner (Manolov, et al. 2013) kebutuhan yang paling dasar untuk menganalisis data setiap pengukuran umumnya menggunakan persentase grafik dan pendekatan yang terpenting dalam menganalisis data penelitian *single subject* adalah melibatkan grafik dan memberikan penilaian untuk menjabarkan efek masing-masing variabel. Untuk menganalisis data tersebut dapat dilihat dengan perubahan level dan kecenderungan arah (Schmitz, 2012).

kecenderungan arah dapat ditentukan dengan melihat grafik baseline dan intervensi, apakah grafik tersebut mendatar (=), menaik (-) atau menurun (+). Kecenderungan arah pada ketiga subjek sama, yaitu menaik saat diawal (fase baseline) dan menurun saat diakhir (fase intervensi). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos mereka berkurang setelah dilakukan konseling.

Menurut Sunanto, dkk. 2005 semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku dan menurut (Manolov, et al. 2013) efek dari suatu treatment dapat dilihat dari data *overlap* suatu intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi berhasil dan memiliki efek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas maka konseling kelompok pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) telah terbukti dapat mengurangi perilaku membolos, karena data ketiga subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan analisis grafik yang semula meningkat menjadi menurun dengan kecenderungan arah yang berubah dari negatif (-) ke positif (+).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan pada tiga subjek yang mana mereka selalu melakukan perilaku membolos setiap bulannya dalam semester ganjil. Setelah dilakukan intervensi perilaku semua subjek berkurang dari fase baseline ke fase intervensi. Pada fase baseline subjek ADW dan LRA dalam satu bulan pernah melakukan perilaku membolos tertinggi sebanyak 7 kali serta KAF 4 kali, setelah dilakukan intervensi perilaku membolos dapat berkurang hingga LRA sebanyak 4 kali, KAF 2 kali dan ADW sudah tidak melakukan perilaku membolos. Perolehan kecenderungan stabilitas ketiga subjek mengalami penurunan dari fase baseline (20%) ke fase intervensi (0%), hal ini dikarenakan perolehan skor perilaku membolos telah berkurang sebab tujuan dari penelitian adalah mengurangi perilaku membolos. Perolehan data *overlap* dari subjek LRA 50% dan ADW serta KAF 0%, dimana semakin rendahnya persentase menunjukkan semakin tinggi pengaruh intervensi. Hal ini menjawab hipotesis peneliti bahwa penerapan konseling kelompok *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMPN 33 Surabaya.

##### B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk beberapa

pihak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

###### 1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dan mendukung guru BK atas penyelesaian masalah yang dialami siswa

###### 2. Bagi Konselor/ Guru BK

Berdasarkan hasil penelitian konseling *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat mengurangi perilaku membolos siswa sehingga konselor dapat menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif apabila beberapa pendekatan lain belum cocok terhadap beberapa anak

###### 3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada konseli secara berkelompok diluar jadwal penelitian, supaya mereka merasa nyaman untuk kemudian dapat melakukan sesi konseling dengan lebih lancar dan saling terbuka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Franklin and Belciug. 2015. "Solution-Focused Brief Therapy in Schools." In *Encyclopedia of Social Work*, 2016. America: University Press USA.
- Lightfoot, 2014. "Solution Focused Therapy." *International Journal of Scientific & Engineering Research*. Vol. 5 (12): pp 238-239.
- Mogulescu, S. dan Segal, J. 2002. "Approaches to Truancy Prevention". *Delta Kappa Gamma Bulletin*. Vol. 65(2): hal. 23-28.
- Manolov, et al. 2013. "Single-case Experimental Designs : Reflections and Analysis." Spain. University of Barcelona
- Palmer, S. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihartanto, T. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Mahasiswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata.



Sarwono, S. 2008. *Bentuk-bentuk Pelanggaran Siswa di Sekolah*, (Online) (<http://sarwono-supeno.blogspot.com>, diakses pada 28 November 2018).

Schmitz, A. 2012. *Psychology Research Methods : core skills and concepts*. The project homepage creative common

Sunanto, J. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba

Tarmidzi. 2008. *Antar Hukuman dan Disiplin Sekolah*, (Online), (<http://Tarmidzi.wordpress.com>, diakses pada 28 November 2018).

Tobroni. 2008. *Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.

Wahyudi, A. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa Press.

